

PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEPUTUSAN PENDUDUK LANJUT USIA UNTUK BEKERJA (STUDI KASUS KOTA SEMARANG)

Ariq Hasna Salsabila^{1✉}, Herniwati Retno Handayani²

^{1,2} Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

✉Email: hasnabila51@gmail.com

Abstract

The increasing life expectancy in Semarang results in an increasing proportion of elderly population. The interesting matter to discuss regarding the increase of elderly population number is the elderly population depends on the productive-age population. In fact, many elderly population are able to keep working, 63.39 percent of elderly population in Semarang still work (BPS, 2017).

The aim of this study is to analyze the socio-economic factors affecting the elderly population's decision to work in Semarang. The independent variables in this study are education, family economic support, old age allowance, number of dependents, marital status, and health conditions. The study object is the elderly population who work and not work in Semarang with 100 samples. The types of data are primary and secondary data. The analysis method that used in this research is "Binary Logistic Regression".

The result shows that education, old age allowance, marital status, and health conditions have the negative and significant impact on the decision making of elderly either to work or not. In the other hand both family economic support, and the number of dependents are not significantly impact to decision making of elderly to work. The most dominant variable is education.

Keywords: *Socio-economic, binary logistic regression, decision to work, elderly population.*

PENDAHULUAN

Angka harapan hidup Kota Semarang terus mengalami peningkatan mengakibatkan peningkatan pula pada proporsi penduduk lanjut usia. Di Kota Semarang diketahui bahwa angka harapan hidup pada tahun 2017 adalah 77,21. Jumlah penduduk lanjut usia sebesar 148.826 jiwa dengan total jumlah penduduk 1.757.686 jiwa atau 8,49 persen terhadap total jumlah penduduk.

Hal yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia ini adalah masih adanya pandangan bahwa penduduk lanjut usia bergantung pada penduduk usia produktif. Hal ini karena dengan semakin menurunnya kondisi fisik dan psikis menyebabkan penduduk lanjut usia kurang mampu terlibat dan menghasilkan pekerjaan yang produktif. Namun, pada kenyataannya masih banyak penduduk lanjut usia yang masih mampu bekerja untuk mencari nafkah. Banyaknya penduduk lanjut usia yang masih bekerja ditunjukkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penduduk lanjut usia yang masih tinggi. Data mengenai TPAK penduduk lanjut usia di Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
TPAK Penduduk Lanjut Usia Kota Semarang Tahun 2010-2017

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Lanjut Usia
2010	28,25%
2011	51,31%
2012	34,96%
2013	34,58%
2014	45,93%
2015	41,25%
2016	40,53%
2017	63,39%

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah

Dari data BPS Kota Semarang tahun 2010 hingga 2017 dapat diketahui bahwa TPAK penduduk lanjut usia Kota Semarang masih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya penduduk lanjut usia masih dapat melakukan berbagai aktivitas dan masih banyak berperan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Terdapat beberapa faktor penting yang menjadi pertimbangan bagi penduduk lanjut usia memutuskan untuk bekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Sudibia (2014) menyatakan faktor status perkawinan, pendidikan, kesehatan, dan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap partisipasi penduduk lanjut usia, sedangkan faktor beban tanggungan berpengaruh positif terhadap partisipasi penduduk lanjut usia. Begitupun dengan Utami dan Rustariyuni (2016) menyatakan faktor status perkawinan, tunjangan hari tua, dan kondisi kesehatan berpengaruh negatif terhadap keputusan penduduk lanjut usia memilih bekerja. Selain itu, Andini *et al.* (2013) membuktikan bahwa faktor lama sakit dalam seminggu dan tunjangan hari tua berpengaruh negatif terhadap keputusan penduduk lanjut usia masih bekerja. Junaidi *et al.* (2017) juga membuktikan bahwa pendidikan dan jumlah hari sakit berpengaruh negatif terhadap keputusan penduduk lanjut usia memilih bekerja atau tidak.

Angka TPAK penduduk lanjut usia di Kota Semarang yang masih tinggi menunjukkan bahwa walaupun dianggap produktivitasnya rendah karena kemampuan secara fisik sudah mulai menurun, masih banyak penduduk lanjut usia yang memilih tetap bekerja. Hal ini dapat diartikan bahwa sebenarnya mereka masih mampu ikut serta dalam kegiatan ekonomi dan mencukupi kebutuhan rumah tangganya, namun di sisi lain hal tersebut juga dapat diartikan bahwa kesejahteraan penduduk lanjut usia masih rendah sehingga menyebabkan mereka masih bekerja di masa tuanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memutuskan untuk tetap bekerja.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Penawaran Tenaga Kerja

Menurut Kaufman (2000), penawaran tenaga kerja adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah orang yang siap untuk bekerja. Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan

akan dipengaruhi oleh tingkat upah terutama untuk jenis jabatan yang sifatnya khusus. Kenaikan dari upah ini akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah ia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya. Apabila dikaitkan dengan upah, maka keputusan seseorang untuk bekerja akan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya penghasilan. Apabila penghasilan tenaga kerja relatif tinggi, maka tenaga kerja cenderung menguras waktunya untuk bekerja (Sumarsono, 2009).

Teori Labor Leisure Choice

Kaufman dan Hotchkiss (2000) dalam bukunya menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai pilihan untuk menggunakan waktunya selama 168 jam/minggu dengan berbagai macam pilihan yang berbeda. Diasumsikan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan biologis yang tetap seperti makan, tidur, dan lain sebagainya yang membutuhkan waktu kurang lebih 68 jam per minggu. Dengan demikian, masih terdapat sisa 100 jam dalam 1 minggu yang dapat digunakan oleh masing-masing individu untuk menentukan pilihan, yakni akan dialokasikan untuk bekerja atau untuk *leisure*/waktu senggang.

Menurut Borjas (2016) asumsi pilihan jam bekerja individu berdasarkan kombinasi antara konsumsi barang dan waktu luang (*leisure*) untuk menunjukkan kepuasan individu yang maksimal. Berarti, bahwa individu akan memilih tingkat kombinasi antara barang dan waktu luang yang memiliki kemungkinan terbesar tingkat utilitas tertinggi dengan *budget constraint*. Dengan status ekonomi yang tinggi, biasanya seseorang cenderung meningkatkan pendapatan dan mempunyai waktu senggang yang banyak yang berarti mengurangi jam kerja (*income effect*). Namun ketika tingkat upah naik maka mendorong keluarga memilih menambah waktu untuk bekerja dinamakan *substitution effect*. Pertambahan tingkat upah menambah jam kerja ketika *substitution effect* lebih besar dibandingkan *income effect* (Simanjuntak, 2001).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam kelompok usia kerja yang sama. Dimana tidak semua penduduk dalam usia kerja atau tenaga kerja terlibat dalam pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Sebagian dari mereka ada yang bersekolah, mengurus rumah tangga, atau sementara tidak bekerja karena alasan-alasan fisik atau kesehatan. Secara singkat, tingkat partisipasi kerja adalah jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya TPAK antara lain : (1) jumlah penduduk yang bersekolah, (2) jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, (3) tingkat upah, (4) struktur umur, (5) tingkat Pendidikan, (6) kegiatan ekonomi. Hubungan antara TPAK dan penyediaan tenagakerja adalah searah, dengan kata lain semakin tinggi TPAK, semakin besar penyediaan tenaga kerja.

Konsep Penduduk Lanjut Usia

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyebutkan bahwa penduduk lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Walaupun kelompok lanjut usia di setiap Negara ditetapkan berbeda-

beda sesuai dengan aturan yang berlaku di tiap negara. Selain itu menurut WHO batasan lanjut usia terbagi menjadi 4 kelompok antara lain : 4 kelompok yaitu usia pertengahan 45-59 tahun (*middle age*), usia lanjut 60-74 tahun (*elderly*), usia lanjut tua 75-90 tahun (*old*), dan usia sangat tua 90 tahun keatas (*very old*). Maka kelompok lanjut usia dapat dikatakan kepada penduduk yang berada pada usia 60 tahun keatas.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Variabel keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja (*work decision*) didasarkan pada bahwa setiap individu penduduk yang sudah berusia lebih dari 60 tahun memiliki preferensi yang berbeda-beda dalam memutuskan untuk bekerja atau tidak saat ini. Keputusan tersebut dinyatakan dalam variabel *dummy*, yaitu bernilai 1 apabila penduduk lanjut usia bekerja dan bernilai 0 apabila penduduk lanjut usia memutuskan untuk tidak bekerja.

Variabel pendidikan (*education*) merupakan lama tahun sukses sekolah yang ditempuh oleh penduduk lanjut usia dalam menyelesaikan pendidikan formal. Tingkat pendidikan diukur dalam satuan tahun sukses sekolah.

Variabel dukungan ekonomi keluarga (*family economic support*) merupakan aliran uang yang masuk dari anak yang sudah mandiri dan tidak tinggal serumah dengan orang tuanya ditambah dengan aliran uang yang berasal dari kerabat dekat seperti adik dan atau kakak. Dukungan ekonomi keluarga ini dinyatakan dalam bentuk *dummy*, dengan nilai satu (1) jika penduduk lanjut usia menerima dukungan ekonomi dari keluarga dan nilai nol (0) jika penduduk lanjut usia tidak menerima dukungan ekonomi dari keluarga.

Variabel tunjangan hari tua (*pension*) yang dimaksud adalah dana pensiun yang diterima oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan tunjangan yang diterima oleh pegawai swasta ketika masa kerja penduduk lanjut usia berakhir. Tunjangan hari tua dinyatakan dalam bentuk *dummy*, dengan nilai satu (1) jika penduduk lanjut usia menerima tunjangan hari tua dan nilai nol (0) jika penduduk lanjut usia tidak menerima tunjangan hari tua.

Variabel jumlah tanggungan (*the number of dependents*) adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dan dibiayai secara ekonomi oleh penduduk lanjut usia. Jumlah tanggungan dinyatakan dalam satuan orang.

Variabel status perkawinan (*marital status*) merupakan status perkawinan yang dimiliki oleh penduduk lanjut usia. Status perkawinan dinyatakan dalam bentuk *dummy* dengan nilai satu (1) jika penduduk lanjut usia berstatus kawin dan nilai nol (0) jika penduduk lanjut usia berstatus belum kawin/cerai mati/cerai hidup.

Variabel kondisi kesehatan (*health conditions*) merupakan status atau keadaan kesehatan yang dimiliki oleh penduduk lanjut usia yang diukur melalui jumlah hari sakit yang dapat mengganggu aktivitas penduduk lanjut usia dalam 1 bulan terakhir. Kondisi kesehatan dinyatakan dalam satuan hari.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk lanjut usia (usia lebih dari 60 tahun) di Kota Semarang. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan *multiple stage sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama menggunakan *cluster sampling*, yaitu penentuan lokasi sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2004). Pada tahap ini dari ruang lingkup Kota

Semarang, dipilih 5 kecamatan yang memiliki jumlah penduduk lanjut usia atau penduduk yang berusia lebih dari 60 tahun yang paling besar. Jumlah penduduk lanjut usia paling besar terdapat di Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Banyumanik, dan Kecamatan Tembalang.

Dari data tersebut kemudian ditentukan jumlah sampel yang akan digunakan, dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = taraf signifikansi yang dikehendaki

Sehingga didapatkan jumlah sampel sebesar 100 responden, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{133.558}{1+133.558(10\%)^2} = 99,99 \approx 100$$

Selanjutnya metode pengambilan jumlah sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Jumlah sampel terpilih di setiap kecamatan sampel diambil secara proporsional dari jumlah seluruh populasi di masing-masing kecamatan sampel. Perhitungan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2
Proporsi Responden Penelitian

Kecamatan	Jumlah Populasi (orang)	Proporsi Sampel (%)	Sampel atau Responden Terpilih (orang)
Semarang Barat	14.333	24,65	25
Semarang Utara	12.305	21,16	21
Pedurungan	10,802	18,58	19
Banyumanik	10.793	18,56	18
Tembalang	9.917	17,05	17
Jumlah	58.150	100	100

Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2018, diolah

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Kriteria penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penduduk laki-laki ataupun perempuan berusia lebih dari 60 tahun (penduduk lanjut usia).
2. Penduduk lanjut usia yang tinggal di wilayah Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Banyumanik, dan Kecamatan Tembalang.
3. Penduduk lanjut usia yang bekerja maupun tidak bekerja.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder untuk memperkaya temuan penelitian. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan kuesioner yang ditanyakan kepada responden. Data primer yang dikumpulkan meliputi data tentang sosial ekonomi penduduk lanjut usia yang terdiri dari pendidikan, dukungan ekonomi keluarga, tunjangan hari tua, jumlah tanggungan, status perkawinan, dan kondisi kesehatan, serta keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja sebagai variabel dependennya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait yaitu BPS Jawa Tengah dan BPS Kota Semarang mengenai jumlah penduduk menurut kelompok usia, usia harapan hidup, dan TPAK penduduk lanjut usia di Kota Semarang sejak tahun 2010 sampai 2017. Data sekunder juga diperoleh dari jurnal-jurnal dan buku-buku referensi terkait.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Logistik Biner (*Binary Logistic Regression*) yang diolah menggunakan SPSS 23. Model penelitian yang digunakan sebagai berikut:

$$WD_i = \ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \alpha + \beta_1 EDU_i + \beta_2 FAM_i + \beta_3 PEN_i + \beta_4 DEP_i + \beta_5 MAR_i + \beta_6 HEA_i + \mu_i \dots (2)$$

Keterangan:

WD = Keputusan Penduduk Lanjut Usia untuk Bekerja

EDU = Pendidikan

FAM = Dukungan Ekonomi Keluarga

PEN = Tunjangan Hari Tua

DEP = Jumlah Tanggungan

MAR = Status Perkawinan

HEA = Kondisi Kesehatan

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = koefisien regresi

μ = *error*

Menurut Ghozali (2009) beberapa pengujian yang dilakukan pada model regresi logistik adalah menilai model fit dan uji signifikansi dari parameter individual. Penilaian model fit dapat dilakukan dengan melalui uji *Hosmer and Lemeshow*, Statistik *-2Log Likelihood*, serta *Cox and Shell's R Square*.

Uji Hosmer and Lemeshow

Uji Hosmer and Lemeshow ini menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model, sehingga model dapat dikatakan fit. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sedangkan jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model tersebut dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Statistik *-2Log Likelihood*

Uji statistik $-2 \text{ Log Likelihood}$ digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Selisih -2LogL untuk model dengan konstanta saja dan -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai X^2 dengan df (selisih df kedua model). Ketika terjadi penurunan nilai -2LogL pada blok kedua dibandingkan dengan blok pertama, maka dapat disimpulkan bahwa kedua regresi menjadi lebih baik (Purbayu, dalam Majid, 2012).

Cox and Snell's R Square

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu yang sulit untuk diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell's untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, di mana variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin mendekati angka 1, maka semakin baik hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik SPSS 23. Ringkasan hasil uji kelayakan model dengan menggunakan program SPSS tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Kelayakan Model

-2Log Likelihood		Hosmer and Lemeshow		Cox and Snell R Square	Nagelkerke R Square
Block 0	Block 1	Chi Square	Sig.		
136,663	80,233	2,884	0,941	0,431	0,579

Sumber: Data primer, diolah 2019

Tabel 3 menunjukkan besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* sebesar 2,884 dengan probabilitas signifikansi 0,941. Nilai tersebut jauh lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model tersebut diterima.

Uji keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan membandingkan -2Log Likelihood pada *Block Number* = 0 dengan -2Log Likelihood pada *Block Number* = 1. Hasil output SPSS pada Tabel 3 menunjukkan adanya penurunan, yang dapat dilihat dari -2Log Likelihood pada *Block Number* = 0 sebesar 136,663 sedangkan pada *Block Number* = 1 sebesar 80,233. Hal ini berarti model regresi merupakan model yang baik.

Tampilan output SPSS pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Cox and Snell's R Square* sebesar 0,431 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,579 yang berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen

adalah sebesar 57,9 persen sedangkan sisanya 42,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel pendidikan, tunjangan hari tua, status perkawinan, dan kondisi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis Variabel yang Mempengaruhi Keputusan Penduduk Lanjut Usia untuk Bekerja

Variabel	Coefficient	Sig.	Exp (B)	Keterangan
Konstanta	2,992	0,001	19,918	-
Pendidikan	-0,179	0,045	0,836	Signifikan
Dukungan ekonomi keluarga	-0,094	0,871	0,910	Tidak signifikan
Tunjangan hari tua	-2,499	0,049	0,082	Signifikan
Jumlah tanggungan	0,370	0,370	1,448	Tidak signifikan
Status perkawinan	-1,495	0,016	0,224	Signifikan
Kondisi kesehatan	-0,191	0,041	0,826	Signifikan

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh persamaan regresi logistik biner sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = 2,992 - 0,179\text{EDU}^* - 0,094\text{FAM} - 2,499\text{PEN}^* + 0,370\text{DEP} - 1,495\text{MAR}^* - 0,191\text{HEA}^* + \mu \dots \dots \dots (3)$$

- Keterangan: *) signifikan pada tingkat 0,05
 EDU = pendidikan terakhir penduduk lanjut usia
 FAM = dukungan ekonomi keluarga
 PEN = tunjangan hari tua
 DEP = jumlah tanggungan keluarga
 MAR = status perkawinan
 HEA = kondisi kesehatan

Dalam menentukan justifikasi signifikansi statistik bagi masing-masing variabel digunakan nilai *Wald-Ratio* (X^2 -*Wald*). Cara menginterpretasikan *Wald-Ratio* yaitu apabila tingkat signifikansi yang digunakan 5% atau $\alpha = 0,05$, maka variabel independen yang mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi variabel independen lebih dari 0,05, maka variabel independen berpengaruh tidak signifikan secara statistik terhadap variabel dependen (Majid, 2012). Hasil uji hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel yang signifikan berpengaruh adalah variabel pendidikan, tunjangan hari tua, status perkawinan, dan kondisi kesehatan. Sedangkan variabel jumlah tanggungan dan dukungan ekonomi keluarga tidak signifikan.

Setelah model awal regresi logistik biner terbentuk, selanjutnya dibuat model regresi biner baru dengan hanya memasukkan variabel yang signifikan yaitu variabel pendidikan (EDU), tunjangan hari tua (PEN), status perkawinan (MAR), dan kondisi kesehatan (HEA). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis Variabel yang Signifikan Mempengaruhi Keputusan Penduduk Lanjut Usia untuk Bekerja

Variabel	Coefficient	Sig.	Exp (B)	Keterangan
Konstanta	3,277	0,000	26,503	-
Pendidikan	-0,180	0,042	0,835	Signifikan
Tunjangan hari tua	-2,608	0,039	0,074	Signifikan
Status perkawinan	-1,407	0,020	0,245	Signifikan
Kondisi kesehatan	-0,212	0,019	0,809	Signifikan

Sumber: Data primer, diolah 2019

Setelah dilakukan uji signifikansi parameter dan uji Wald, didapatkan model akhir sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = 3,277 - 0,180EDU - 2,608PEN - 1,407MAR - 0,212HEA + \mu \dots\dots\dots(4)$$

Kemudian dilakukan uji kecocokan model (*goodness of fit*) sebagaimana model awal dengan hipotesis:

- H0: model yang dihipotesakan fit dengan data
- H1: model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Tabel 5
Ringkasan Hasil Uji Kelayakan Model Akhir

-2Log Likelihood		Hosmer and Lemeshow		Cox and Snell R Square	Nagelkerke R Square
Block 0	Block 1	Chi Square	Sig.		
136,663	81,060	5,599	0,692	0,427	0,572

Sumber: Data primer, diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui nilai signifikansi $\alpha = 0,692$, sehingga H0 diterima yang artinya model sesuai. Dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 model akhir sesuai atau tidak ada perbedaan antara observasi dan prediksi.

Pengaruh Pendidikan terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia untuk Bekerja

Hasil persamaan model regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Nilai koefisien regresi logistik variabel ini adalah negatif (-0,180) artinya apabila pendidikan penduduk lanjut usia Kota Semarang meningkat 1 tahun dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka probabilitas penduduk lanjut usia memutuskan untuk bekerja akan menurun sebesar 0,455 atau 45,5 persen. *Estimated*

odds penduduk lanjut usia bekerja di Kota Semarang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi adalah 0,835 kali lebih rendah dibandingkan *estimated odds* penduduk lanjut usia yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal ini terjadi karena responden pada penelitian kali ini ketika menempuh pendidikan yang semakin tinggi cenderung semakin memutuskan untuk tidak bekerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Affandi (2009) bahwa penduduk lanjut usia yang mencapai tingkat pendidikan tinggi umumnya adalah mereka yang dulunya mempunyai pekerjaan yang baik, sehingga sekarang pada masa tuanya mereka tidak perlu lagi bekerja karena sudah mampu menghidupi dirinya sendiri atau dengan keluarganya, tanpa harus bekerja.

Pengaruh Dukungan Ekonomi Keluarga terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia untuk Bekerja

Hasil persamaan model regresi logistik menunjukkan bahwa variabel dukungan ekonomi keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis awal bahwa variabel dukungan ekonomi keluarga berpengaruh secara negatif dan signifikan. Artinya ketika penduduk lanjut usia mendapat dukungan ekonomi dari keluarga, maka keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja semakin kecil.

Hasil yang bertolak belakang dengan hipotesis awal ini diduga karena mayoritas penduduk lanjut usia di Kota Semarang tetap memutuskan bekerja meskipun menerima dukungan ekonomi dari keluarganya. Hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa uang yang diterima dari keluarganya belum mencukupi kebutuhannya. Hasil penelitian kali ini bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febriani (2013) yang menyatakan bahwa transfer uang yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap penduduk lanjut usia cenderung mengurangi tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk lanjut usia.

Pengaruh Tunjangan Hari Tua terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia untuk Bekerja

Hasil persamaan model regresi logistik menunjukkan bahwa variabel tunjangan hari tua berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Nilai koefisien regresi logistik variabel ini adalah negatif (-2,608). Hal ini berarti penduduk lanjut usia Kota Semarang yang tidak menerima tunjangan hari tua memiliki probabilitas memutuskan untuk bekerja lebih besar dari pada penduduk lanjut usia yang menerima tunjangan hari tua sebesar 0,069 atau 6,9 persen. *Estimated odds* penduduk lanjut usia bekerja di Kota Semarang yang menerima tunjangan hari tua adalah 0,074 kali lebih rendah dibandingkan *estimated odds* penduduk lanjut usia yang tidak menerima tunjangan hari tua. Hal ini terjadi karena dalam penelitian ini responden yang menerima tunjangan hari tua berupa gaji pensiun menganggap sudah cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga tidak perlu untuk bekerja lagi.

Pada penelitian kali ini memberikan hasil yang sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andini *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa besarnya penduduk lanjut usia yang masih aktif dalam pasar kerja (terutama di negara-negara berkembang) disebabkan oleh tidak adanya jaminan sosial hari tua, seperti pensiun dan asuransi bagi penduduk lanjut usia terutama bagi mereka yang bekerja di sektor informal.

Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia untuk Bekerja

Hasil persamaan model regresi logistik menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis awal bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan. Artinya ketika penduduk lanjut usia memiliki jumlah tanggungan lebih banyak, maka keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja semakin tinggi. Hasil yang bertolak belakang dengan hipotesis awal ini diduga karena mayoritas anak-anak yang dimiliki oleh responden sudah memiliki pekerjaan sendiri sehingga responden tidak perlu menanggung dan menafkahi anak-anaknya lagi.

Hasil pada penelitian kali ini bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika dan Sudibia (2014) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan, maka akan semakin meningkatkan probabilitas penduduk lanjut usia memutuskan untuk bekerja.

Pengaruh Status Perkawinan terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia untuk Bekerja

Hasil persamaan model regresi logistik menunjukkan bahwa variabel status perkawinan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Nilai koefisien regresi logistik variabel ini adalah negatif (-1,407) artinya penduduk lanjut usia Kota Semarang yang berstatus belum menikah/cerai hidup/cerai mati mempunyai probabilitas memutuskan untuk bekerja lebih besar dibandingkan dengan penduduk lanjut usia yang berstatus menikah, dengan faktor lain konstan sebesar 0,197 atau 19,7 persen. *Estimated odds* penduduk lanjut usia bekerja di Kota Semarang yang berstatus menikah adalah 0,2 kali lebih rendah dibandingkan *estimated odds* penduduk lanjut usia yang memiliki status belum menikah/cerai hidup/cerai mati.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa penduduk lanjut usia berstatus menikah akan lebih memutuskan untuk bekerja dibandingkan dengan penduduk lanjut usia berstatus belum menikah/cerai hidup/cerai mati. Hal ini terjadi karena responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yang mana lebih memilih mengurus rumah tangga dibandingkan untuk bekerja dan hanya bergantung pada pendapatan dari suami maupun anggota keluarga lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika dan Sudibia (2014) bahwa penduduk lanjut usia dengan status menikah memiliki probabilitas partisipasi kerja lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lanjut usia yang berstatus belum menikah/cerai hidup/cerai mati.

Pengaruh Kondisi Kesehatan terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia untuk Bekerja

Hasil persamaan model regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kondisi kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Nilai koefisien regresi logistik variabel ini negatif (-0,212). Artinya penduduk lanjut usia Kota Semarang yang selama satu bulan terakhir tidak pernah sakit atau dengan jumlah hari sakit lebih sedikit memiliki probabilitas memutuskan untuk bekerja lebih besar dari pada penduduk lanjut usia dengan hari sakit lebih

banyak, dengan asumsi variabel lain bernilai konstan sebesar 0,447 atau 44,7 persen. *Estimated odds* penduduk lanjut usia bekerja di Kota Semarang dengan jumlah hari sakit lebih banyak (kondisi kesehatan buruk) adalah 0,809 kali lebih rendah dibandingkan *estimated odds* penduduk lanjut usia dengan jumlah hari sakit lebih sedikit (kondisi kesehatan baik). Hal ini terjadi karena dalam penelitian ini responden yang memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik akan mengambil keputusan untuk mengurangi partisipasinya dalam bekerja. Penduduk lanjut usia yang bekerja umumnya ditunjang dengan kondisi kesehatannya, yang memungkinkan penduduk lanjut usia tersebut bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junaidi *et al.* (2017) bahwa penduduk lanjut usia dengan jumlah hari sakit lebih banyak memiliki probabilitas lebih rendah untuk bekerja dibandingkan dengan penduduk lanjut usia dengan jumlah hari sakit yang lebih sedikit.

Variabel Dominan

Untuk menentukan variabel independen yang paling dominan dalam mempengaruhi nilai variabel dependen dalam suatu model regresi logistik biner, dapat dilihat pada *odds ratio*. Untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen, dapat digunakan hasil analisis regresi logistik biner dari nilai eksponen koefisien beta atau $\text{Exp}(B)$. Nilai yang paling besar ditunjukkan pada penelitian ini yaitu pada variabel pendidikan yaitu sebesar 0,835.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Sudibia (2014) di Desa Penatih Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, dimana dinyatakan bahwa yang menjadi faktor utama penduduk lanjut usia bekerja adalah karena faktor kondisi kesehatan. Hal tersebut dikarenakan penduduk lanjut usia yang bekerja selain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, juga merupakan wujud keinginan penduduk lanjut usia tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam ekonomi rumah tangganya dan untuk menjaga kesehatan fisik dan mentalnya agar tetap sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel pendidikan yang paling dominan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja di Kota Semarang dikarenakan penduduk lanjut usia yang memutuskan bekerja sebagian besar berpendidikan rendah yang mana pada masa produktifnya tidak memiliki pekerjaan yang menjamin kesejahteraan pada masa lansianya. Oleh karena itu, penduduk lanjut usia masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

KESIMPULAN

Variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka penduduk lanjut usia akan memutuskan untuk tidak bekerja. Hal ini dikarenakan ketika pendidikan penduduk lanjut usia meningkat, pada saat penduduk lanjut usia tersebut berumur produktif akan lebih memilih pekerjaan yang akan memberikan tunjangan hari tua, sehingga mereka tidak perlu bekerja lagi pada masa tuanya.

Variabel dukungan ekonomi keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Penduduk lanjut usia yang menerima dukungan ekonomi dari keluarganya memutuskan tetap bekerja karena mereka

menganggap bahwa transfer yang diterimanya masih belum mencukupi kebutuhan mereka dan mereka tidak ingin bergantung kepada keluarganya.

Variabel tunjangan hari tua memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Hal ini berarti penduduk lanjut usia yang menerima tunjangan hari tua akan memutuskan untuk tidak bekerja. Tunjangan hari tua yang diterima penduduk lanjut usia sudah dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari, sehingga tidak perlu bekerja lagi.

Variabel jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Hal ini dikarenakan mayoritas anak-anak yang dimiliki oleh responden sudah memiliki pekerjaan sendiri sehingga responden tidak perlu menanggung dan menafkahi anak-anaknya lagi.

Variabel status perkawinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Penduduk lanjut usia yang berstatus menikah lebih cenderung memutuskan untuk tidak bekerja karena lebih memilih untuk mengurus rumah tangga dan bergantung pada pendapatan kepala keluarga.

Variabel kondisi kesehatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Penduduk lanjut usia dengan jumlah hari sakit lebih banyak (kondisi kesehatannya kurang baik) akan cenderung memutuskan untuk tidak bekerja. Hal ini dikarenakan penduduk lanjut usia yang kondisi kesehatannya kurang baik merasa tidak mampu untuk bekerja.

Variabel pendidikan dalam penelitian merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih untuk Bekerja*. Journal of Indonesian Applied Economics, vol. 3, no. 2, hal. 99-110.
- Andini, N.K., D.P.E. Nilakusmawati, dan M. Susilawati. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja*. Piramida, vol .9, no. 1, hal. 44-49.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kota Semarang dalam Angka Tahun 2018*. Semarang.
- _____. 2019. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah Agustus 2010-Agustus 2017*. Semarang.
- Borjas, G. J. 2016. *Labor Economics*. New York: McGraw-Hill.
- Febriani, R.E. 2013. *Dapatkah Transfer Uang Antar Generasi Menjelaskan Trend Partisipasi Angkatan Kerja Lanjut Usia di Indonesia*. Ecosains, vol. 2, no. 2, hal. 119-128.
- Ghozali, I. 2009. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Junaidi, J., E. Erfit, dan P.H. Prihanto. 2017. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keterlibatan Penduduk Lanjut Usia dalam Pasar Kerja di Provinsi Jambi*. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, vol. 30, no. 2, hal. 197-205.
- Kartika, N.P.R.D. dan I.K. Sudibia. 2014. *Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, vol. 3, no .6, hal. 247-256.

- Kaufman, E.B. dan J.L. Hotchkiss. 2000. *The Economics of Labor Markets*. New York: The Dryden Press.
- Majid, F. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja Studi Kasus Kota Semarang*. Diponegoro Journal of Economics, vol. 1, no. 1, hal. 1-9.
- Simanjuntak, P. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, S. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Utami, N.P.D. dan S.D. Rustariyuni. 2016. *Pengaruh Variabel Sosial Demografi terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Bekerja di Kecamatan Kediri*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, vol. 9, no. 2, hal. 135-141.